

**PENINGKATAN PERILAKU MORAL ANAK MELALUI
METODEBERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR
ORANG-ORANGAN DI PAUD HABIBUL UMMI II
KECAMATAN SUTERA KABUPATEN
PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada tim penguji skripsi jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar sarjana pendidikan*



Oleh

YANTI
98886/2009

**KONSETRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENINGKATAN PERILAKU MORAL ANAK MELALUI METODE BERCERITA MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR ORANG-ORANGAN DI PAUD HABIBUL UMMI II KECAMATAN SUTERA KABUPATEN PESISIR SELATAN

NAMA : YANTI
NIM : 98886/2009
JURUSAN : Pendidikan Luar Sekolah Kosentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
FAKULTAS : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2013

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dra. Syur'aini, M.Pd.
NIP. 195905131986092001

Pembimbing II



Dr. Solfema, M.Pd.
NIP. 195812121985032001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita
Menggunakan Media Gambar Orang-Orangan di Paud Habibul Ummi
II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Yanti

Nim : 98886/2009

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah Kosentrasi Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 29 April 2013

Nama

Tanda Tangan

1. Dra. Syur'aini, M.Pd (Ketua)

1.....

2. Dr. Solfema, M.Pd (Sekretaris)

2.....

3. Dr. Najibah Taher, M.Pd (Anggota)

3.....

4. Dra. Setiawati, M. SI (Anggota)

4.....

5. Vevi Sunarti, S. Pd., M.Pd (Anggota)

5.....

*Malam takkan indah tanpa bintang dan rembulan, begitu juga
hidup takkan indah tanpa tujuan, harapan serta tantangan.
Jalan panjang dan berliku, penuh halangan dan rintangan
mengiringi penulisan skripsi ini*

*Dan membuatku semakin yakin akan kebesarannya.”sabar dan
ikhlas”, dua kata yang semakin aku pahami maknanya
Mudah diucapkan tapi susah diamalkan meski terasa
pahit, namun manisnya hidup justru akan terasa apabila
semuanya terlewati dengan baik, walaupun harus memerlukan
perjuangan yang berat*

Karya sederhana ini kupersembahkan:

*Kepada ibundaku tercinta (Rabayus) Dengan do'a yang selalu mengiringi
langkahku. semoga Allah SWT, melindungi dan menyayangi beliau.
Teristimewa buat, suamiku (heri susandra) dan ketiga buah hatiku (Nofri
Aldi, Rathi Permata Sari, dan Azifa Riyanti) yang ssering terabaikan
diwaktu menyelesaikan skripsi ini.*

*Bapak, ku (Ali Adaus) yang selalu membantuku dan memberiku
semangat.*

*Dan juga adikku tersayang (Rida Pespera) yang selalu
direpotkan sehingga menyita sebagian waktunya, namun tak pernah
mengeluh untuk menolong / membantuku setiap saat.*

*Keluarga besarku dimanapun berada terima kasih atas
do'a, dukungan baik moral maupun material dan nasehat yang
diberikan.*

Ibu, Dra Syur'aini, M.Pd. Dr. Scelfema, M.Pd. terima kasih atas kesediaannya tuk meluangkan waktu membimbing dan berbagi ilmu serta berdiskusi dengan diri ini.

Ibu, Dr. Najibah Taher, M.Pd. Dra. Setiawati, M. Si, dan ibu Vevi Sunarti, S. Pd yang telah berkenan hadir diruang sidang dan memberikan masukan tentang tulisan ini

Ibu pengelola beserta rekan-rekan guru PAUD Habibul Ummi Il koto panjang yang telah bermurah hati memberi izin mengajar selama perkuliahan dan anakdidik paud Habibul Ummi Il yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas

Bapak, dan ibu pengajar (Dosen) yang telah mentransfer ilmu pengetahuan beserta staf-staf yang ada di pendidikan luar sekolah konsentrasi pendidikan anak usia dini yang bersedia membantu dalam pengurusan segala hal untuk keberlangsungan perkuliahan.

Teman-teman PLS Konsentrasi PAUD angkatan 2009 yang seperjuangan terlalu banyak kenangan yang terukir disini dan tak mungkin disebutkan satu persatu

Dan juga seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tak bisa di sebutkan satu persatu ku ucapkan terima kasih.

“Di Balik Kesedihan Pasti Ada Kebahagiaan”

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan ilmiah yang lazim.

Padang, April 2013

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK PENGHASILAN KUALA
750
67ED8ABF356904284
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

YANTI

ABSTRAK

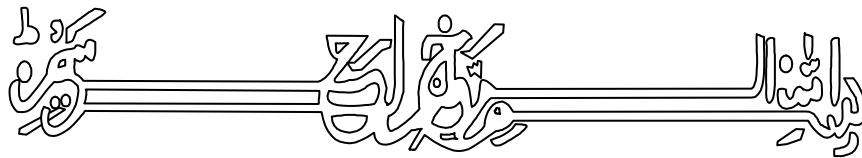
Yanti : Peningkatan Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Orang-Orangan di PAUD Habibul Umami II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan

Penelitian ini dilatar belakangi masih kurang tercapainya peningkatan perilaku moral anak pada PAUD Habibul Umami II kecamatan Sutera kabupaten Pesisir Selatan yang disebabkan oleh beberapa variabel yang datang dari dalam diri dan dari luar diri anak seperti lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah). Serta media yang digunakan guru kurang menarik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku moral anak melalui metode bercerita menggunakan media gambar orang-orangan di PAUD Habibul Umami II kecamatan Sutera kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak PAUD Habibul Umami II Koto Panjang Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Pada kelompok usia 5-6 tahun yang berjumlah 10 orang pada semester II tahun ajaran 2012-2013. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu masing-masing siklus 3 kali pertemuan. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I perilaku moral anak masih kurang mampu, dengan aspek yang diamati sopan santun, menghargai dan disiplin disesuaikan dengan persentase tingkat keberhasilan dan dilanjutkan pada siklus II perilaku moral menunjukkan hasil positif, terlihat dari persentase tingkat keberhasilan anak tercapai. Maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siklus I ke siklus II melalui metode bercerita menggunakan media gambar orang-orang sudah mengalami peningkatan perilaku moral anak yang sangat berarti, hal ini membuktikan bahwa metode bercerita menggunakan media gambar orang-orangan terbukti dapat meningkatkan perilaku moral anak usia dini 5-6 tahun. Diharapkan kepada pendidik PAUD dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media gambar orang-orangan sehingga perilaku moral dapat meningkat secara optimal.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan semua rahmat, karunia dan hidayah-NYA dengan kesehatan yang sehat dan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul “Peningkatan Perilaku Moral Anak Melalui Metoda Bercerita Menggunakan Media Gambar Orang-Orangan di PAUD Habibul Ummi II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan”.

Tujuan penelitian skripsi ini adalah dalam rangka untuk menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah / Kosentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Proses penyelesaian skripsi ini peneliti banyak menemukan kesulitan karena terbatasnya kemampuan peneliti baik pengalaman maupun pengetahuan. Berkat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya peneliti dapat mengatasi segala kesulitan yang ditemukan selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dr. Solfema, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar
Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan

3. Ibu Dra. Sur'aini, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Solfema, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar (dosen) Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu pengelola beserta rekan-rekan guru PAUD Habibul Ummi II Koto Panjang Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan yang telah bermurah hati membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Anak didik PAUD Habibul Ummi II Koto Panjang Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas.
7. Teristimewa buat suami dan anak yang tersayang berkat do'a dari seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan dorongan, bantuan baik moril maupun materil dan memahami segala aktivitas dan kesibukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan dari mahasiswa konversi paud BP 2009 Jurusan Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
9. Semua pihak yang telah ikhlas membantu penyelesaian tugas akhir ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis mohon maaf, saran dan kritikan yang

membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.

Koto Panjang, Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah dan Pemecahan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	9
H. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	13
1. Moral	13
2. Bidang Pengembangan Pembiasaan dan Moral	14
3. Tahapan Perkembangan Moral Anak Menurut Pakar Umum.....	15
4. Karakteristik Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini	18

5. Metode Bercerita.....	19
6. Manfaat Bercerita.....	21
7. Teknik Bercerita.....	23
8. Alat Peraga.....	23
9. Media Gambar Orang-orangan	24
B. Kerangka Berfikir.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek Penelitian.....	27
C. Prosedur Penelitian.....	28
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisa Data.....	36
F. Indikator Keberhasilan	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	39
1. Kondisi Awal	39
2. Gambaran Siklus I.....	40
3. Gambaran Siklus II	51
4. Gambaran Antar Siklus	62
B. Pembahasan.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kondisi awal Prilaku Moral anak Habibul Umami II Koto Panjang tahun ajaran 2011 – 2012	5
2. Data awal Prilaku Moral anak Habibul Umami II Koto Panjang Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan	39
3. Prilaku Moral Sopan Santun Pada Siklus I Pertemuan 1 (Sesudah Tindakan)	41
4. Prilaku Moral Anak dalam Menghargai Pada Siklus I Pertemuan 2 (Sesudah Tindakan)	44
5. Prilaku Moral Anak dalam Disiplin Pada Siklus I Pertemuan 3 (Sesudah tindakan)	47
6. Prilaku Moral Sopan Santun Pada Siklus II Pertemuan 1 (Sesudah Tindakan)	52
7. Prilaku moral dalam Menghargai pada Siklus II Pertemuan 2.....	55
8. Prilaku Moral Dalam Disiplin Pada Siklus II Pertemuan 3.....	59
9. Rekapitulasi Data Peningkatan Prilaku Moral Anak Yang Mampu Pada Kondisi Awal, Siklus I Dan Siklus II.....	63

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Peningkatan Prilaku Moral Sopan Santun Pada Siklus I Pertemuan 1 (Sesudah Tindakan).....	42
2. Peningkatan Prilaku Moral Anak dalam Menghargai Pada Siklus I Pertemuan 2	45
3. Peningkatan Prilaku Moral Anak dalam Disiplin Pada Siklus I Pertemuan 3	48
4. Peningkatan Prilaku Moral Anak dalam Sopan Santun Pada Siklus II Pertemuan 1	54
5. Peningkatan Prilaku Moral Sopan Santun Untuk Dapat Mengucapkan Salam pada siklus II pertemuan 1	58
6. Peningkatan Prilaku Moral Anak dalam Menghargai Pada Siklus II Pertemuan 2	60
7. Peningkatan Prilaku Moral Anak dari Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual.....	31
2. Prosedur Penelitian.....	35

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini penting dilakukan sebagai upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali selama kehidupan manusia. Apabila usia dini tidak dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan peningkatan nilai serta sikap yang baik tentunya kelak ketika ia dewasa nilai-nilai moral yang berkembang juga nilai-nilai moral yang kurang baik. Menurut Piaget (dalam Wanta, 2005:76-77) perkembangan moral terjadi dalam tiga fase yaitu fase absolut, fase, faserealistis dan fase subjektif.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu jalur formal yang melayani anak usia 3-6 tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Depdiknas, 2004).

Untuk menyederhanakan lingkup kurikulum dan menghindari tumpang tindih, serta untuk memudahkan guru menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman mereka, maka aspek-aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

Selanjutnya dijelaskan bahwa bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama serta pengembangan sosial emosional dan kemandirian (Depdiknas, 2004).

Tingkat pendidikan anak usia dini merupakan kesempatan pertama yang sangat penting bagi pendidikan untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Peningkatan nilai-nilai moral sebaiknya dilaksanakan kepada anak-anak usia pra-sekolah, sebelum mereka dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan.

Anak didik pada pendidikan anak usia dini masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pembiasaan moral diperlukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik misalnya suka menolong, jujur, disiplin, tanggung jawab dan lain-lain yang biasa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Lawrence Kohlberg (Santrock, 2008: 370) menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap dan melalui cerita dapat menginvestigasikan hakekat pemikiran moral pada anak.

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu

kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita. Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pemikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata, mereka dapat mengetahui dengan salah satu panca indra, mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak dan hukum-hukum umum. Anak-anak itu sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh berkenaan dengan pembiasaan moral yang akan diberikan dan ditanamkan kedalam jiwa anak, orang tua harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya, sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memperhatikan tahapan-tahapan didalam memberikan pendidikan moral pada anak.

Peningkatan perilaku moral oleh guru selama ini diterapkan dengan cara memberikan pembiasaan kepada anak seperti: berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, selalu memberi salam dan membalas salam, selalu mengucapkan terimakasih bila memperoleh, mentaati peraturan yang ada dan lain sebagainya.

Selain itu perilaku moral dapat juga dilakukan melalui bercerita. Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dipakai di pendidikan anak usia dini. Namun kenyataannya dari yang peneliti amati guru di pendidikan anak usia dini Habibul Ummi II tidak pernah menggunakan metode bercerita dalam peningkatan perilaku moral kepada anak. Padahal melalui bercerita dapat membentuk perilaku moral pada anak dengan mengamati perilaku moral yang

ditampilkan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Anak akan termotivasi untuk mencontoh tokoh idola dalam cerita yang disampaikan. Shari Lewis (T.Handayu, 2001: 76) menekankan pentingnya bercerita untuk perkembangan anak. Bercerita kepada anak merupakan sebuah cara yang baik untuk mengajari anak-anak berfikir realitas karena bercerita dapat menunjukkan bagaimana orang secara realitis memecahkan masalah-masalahnya.

Cerita menjadi sarana efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak, karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan berulang-ulang. Menurut Handayu (2001: 77) “Melalui bercerita, anak juga bisa mempelajari berbagai nilai yang ada dalam masyarakat, seperti: kejujuran, keberanian, kecerdikan, dan lainnya, yang dapat menjadikan perkembangan pengalaman rohani dan pendidikan nilai-nilai moral”.

Kegunaan dari bercerita ini bagi anak pendidikan usia dini terutama, yaitu: (a) Mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi, (b) Mengembangkan imajinasi, (c) Media terapi anak-anak bermasalah, (d) Mengembangkan spiritual anak, (e) Menumbuhkan motivasi/semangat hidup, (f) Menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti, (g) Membangun kontak batin pendidik dengan murid dan (h) Membangun karakter (Bimo, 2008).

Sesuai dengan hal tersebut dapat ditegaskan bahwa peningkatan perilaku moral anak sangat penting berpengaruh terhadap kehidupan anak sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun setelah diamati di kelompok A PAUD Habibul Ummi II kecamatan Sutera kabupaten Pesisir Selatan dalam bidang pengembangan moral masih jauh dari tujuan yang hendak dicapai.

Hal ini dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan anak sehari-hari di sekolah. Data perilaku moral anak di PAUD Habibul ummi II dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Aspek moral yang diamati pada PAUD Habibul ummi II Selama berada dalam kelas hari Senin tanggal 6 februari 2012

	Aspek yang diamati	Kompetensi							
		SM		M		CM		KM	
					%		%	F	%
	Sopan Santun				20		20	6	60
	Menghargai				10		20	7	70
	Disiplin				20		30	5	50
	Jumlah				50		70	18	80
	Rata-rata				16,67		23,33		60

(Sumber data dokumentasi PAUD Habibul Ummi II)

Keterangan :

SM : Sangat mampu

M : Mampu

CM : Cukup mampu

KM : Kurang Mampu

Dari data di atas dapat dilihat, bahwa belum ada seorang pun anak yang sangat mampu dalam perilaku moral, 16,67% anak didik yang memiliki kemampuan, 23,33% yang memiliki cukup mampu dan 60% memiliki kurang mampu. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa rata-rata 16,67% perilaku moral anak berkembang dengan baik, sedangkan 83,33% perilaku moral anak sangat rendah.

Dari data diatas dapat dilihat perilaku moral anak masih rendah belum sesuai dengan indikator moral yang seharusnya. Ini menunjukkan bahwa moral anak pada PAUD Habibul Ummi II masih jauh dari hasil yang diharapkan.

Kurang tercapainya peningkatan perilaku moral anak pada PAUD Habibul Umami II kecamatan sutera kabupaten pesisir selatan diduga oleh beberapa variabel yang datang dari dalam diri dan dari luar diri anak seperti lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah) seperti masih belum bervariasinya metode dan media pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Usaha pemecahan masalah tersebut, penulis mewujudkan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Orang-orangan di PAUD Habibul Umami II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan". Bercerita ini diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan perilaku moral pada anak. Teknik yang digunakan dalam metode bercerita ini adalah dengan media gambar orang-orangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang rendahnya perilaku moral, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembiasaan moral yang diberikan kepada anak masih belum bervariasi
2. Orang tua belum sepenuhnya menjadi model yang baik bagi anaknya
3. Pengaruh teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya
4. Kurangnya upaya guru untuk mengembangkan perilaku moral pada anak
5. Metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurang tepat dalam peningkatan perilaku moral anak

C. Pembatasan Masalah

Karena banyaknya masalah yang diteliti maka yang dibatasi pada penelitian ini adalah :

1. Kurangnya upaya guru untuk mengembangkan perilaku moral anak pada aspek sopan santun, menghargai dan disiplin pada anak di PAUD Habibul ummi II.
2. Metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurang tepat dalam peningkatan perilaku moral anak.

D. Perumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan dari permasalahan ini adalah: "Bagaimana Upaya Pengembangan Perilaku Moral Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar orang-orangan di PAUD Habibul Umami II Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan?".

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini yaitu metode bercerita menggunakan media gambar orang-orangan. Dengan metode ini diharapkan adanya pengembangan terhadap perilaku moral dan hasil belajar anak di PAUD Habibul ummi II.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut mengambarkan:

1. Peningkatan pembiasaan anak untuk berperilaku sopan santun dalam perkataan dan perbuatan melalui metode bercerita menggunakan media

gambar orang-orangan di PAUD Habibul ummi II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Peningkatan pembiasaan anak untuk menghargai perintah dan aturan yang diberikan oleh guru disekolah melalui bercerita menggunakan media gambar orang-orangan di PAUD Habibul ummi II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Meningkatkan pembiasaan untuk disiplin kepada anak melalui bercerita menggunakan media gambar orang-orangan di PAUD Habibul ummi II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran peningkatan pembiasaan anak untuk berperilaku sopan santun dalam perkataan dan perbuatan melalui metode bercerita menggunakan media gambar orang-orangan di PAUD Habibul Ummi II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan ?
2. Bagaimanakah gambaran peningkatan pembiasaan anak untuk menghargai terhadap perintah dan aturan yang diberikan oleh guru di sekolah melalui bercerita menggunakan media gambar orang-orangan di PAUD Habibul Ummi II Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan ?

3. Bagaimanakah gambaran peningkatan pembiasaan untuk disiplin kepada anak melalui bercerita menggunakan media gambar orang-orangan di PAUD Habibul Umami II Kecamatan Sutra Kabupaten Pesisir Selatan ?

G. Manfaat Penelitian

Peningkatan perilaku moral anak melalui metode bercerita ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengembangan ilmu tentang perilaku moral anak, khusus peningkatan moral anak melalui metode bercerita menggunakan media gambar orang-orangan di PAUD Habibul Umami II Koto Panjang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang tua yaitu membantu pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan pada anak usia dini melalui metode bercerita dalam rangka peningkatan perilaku moral anak.
- b. Bagi Lembaga PAUD yaitu dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan ilmu pendidikan kepada anak usia dini dalam rangka peningkatan perilaku moral anak.

- c. Bagi peneliti yaitu sebagai alat bantu dalam kegiatan proses pembelajaran di PAUD dan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pembelajaran dalam mengembangkan pendidikan PAUD

H. Definisi Operasional

Agar dapat persamaan persepsi dalam memahami penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah yang dianggap penting, yakni :

1. Perilaku Moral

Menurut Syamsu Yusuf, perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosialnya, perkembangan seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya terutama dari orang tua dan keluarganya, anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan belajar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari, apakah anak dapat membedakan suatu perbuatan yang ia lakukan itu baik atau buruk, hal ini sesuai dengan webster's new world dictionary (dalam Wantah, 2005: 45) mengatakan bahwa "moral sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya sesuatu tingkah laku".

Perilaku moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah baik buruknya perilaku anak dalam kebiasaan sehari-hari disekolah yang dapat dilihat dari:

- a. Perilaku sopan santun anak dalam perkataan maupun perbuatan
- b. Perilaku anak dalam mematuhi aturan yang diberi oleh guru dan orang yang lebih tua

- c. Perilaku anak dalam menjalani disiplin yang ada disekolah.

2. Metode bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan kata lain bercerita dalam konteks komunikasi adalah sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain melalui ucapan, dan penuturan tentang sesuatu/ide (Bachri. S Bachtiar, 2005: 10).

Bercerita merupakan klasifikasi pengembangan ranah bahasa mendengar dan berbicara. Bachri s Bachtiar (2005: 114)mengemukakan bahwa ”bercerita adalah ungkapan perasaan dan pikiran melalui lisan kepada orang lain”.

Keterkaitan antara metode bercerita dengan pembelajaran anak usia dini dapat kita amati melalui teori perkembangan anak yang menjadi dasar pendidikan anak usia dini. Sehingga dalam penerapan metode bercerita yang akan peneliti terapkan lebih mengacu kepada peningkatan pembentukan perilaku moral anak karena melalui cerita yang didengar oleh anak dapat membantu peningkatan pembentukan perilaku moral anak melalui pemodelan yang didapat anak dari tokoh dalam cerita tersebut.

Menurut Musfirah (2005) cerita mendorong perkembangan moral anak karena beberapa faktor, seperti: 1). Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsiderasi yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi anak dalam kehidupan, 2). Cerita dapat memancing siswa menganalisa situasi yang bukan hanya dengan melihat yang tampak tetapi juga tersirat didalamnya, 3). Cerita juga dapat mendorong siswa untuk menelaah perasaannya sendiri sebelum

ia merespon orang lain untuk dibandingkan, 4). Cerita mengembangkan rasa konsiderasi atau tipe selira Nasution.

3. Media Gambar orang-orangan

Media gambar orang-orangan disini merupakan gambar yang berbentuk orang yang terbuat dari kertas dengan ukuran kecil. Gambar orang-orangan biasanya dimainkan anak dengan cara bercerita.

Gambar orang-orangan diambil dari gambar kartun yang biasa dikenal oleh anak-anak melalui media televisi yang mana diharapkan melalui penggunaan media ini dapat menarik perhatian dan minat anak dalam mendengarkan cerita yang akan disampaikan sehingga dapat meningkatkan perilaku moral pada diri anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Moral

Menurut Elizabet B. Hurluck (2009:74) mengemukakan bahwa “perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral bersal dari kata latin *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat”. Sedangkan menurut Coles (dalam Yuliani, 2004:1) moral berarti pula kemampuan yang tumbuh secara perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pemikiran manusia.

Menurut Syamsu Yusuf (dalam Yuliani, 2004:1) perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosialnya, perkembangan seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya terutama dari orang tua dan keluarganya, anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan belajar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari, apakah anak dapat membedakan sesuatu perbuatan yang ia lakukan itu baik atau buruk, hal ini sesuai dengan *Webster's New World Distionaruy* (Wantah, 2005:45) mengatakan bahwa “Moral sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungan dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya sesuatu tingkah laku”. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa

moral merupakan cara berfikir atau cara pandang seseorang yang akan tercermin dalam pola pikir dan pola tindak seperti dalam bersikap, berbicara atau mempersepsikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dimana ia berada.

2. Bidang Pengembangan Pembiasaan dan Moral

Bidang pengembangan pembiasaan meliputi moral dan nilai-nilai agama, social emosional dan kemandirian (Depdiknas,2004). Bidang pengembangan pembiasaan moral memiliki beberapa indikator yaitu:

- a. Selalu memberi dan membalas salam
- b. Berbicara dengan suara yang ramah dan teratur
- c. Selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu
- d. Ke sekolah tepat waktu
- e. Mentaati peraturan yang ada
- f. Menghormati orang tua dan orang yang lebih tua
- g. Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara
- h. Berbahasa sopan dan bermuka manis
- i. Menyapa teman dan orang lain

Perkembangan moral pada anak juga dapat dipengaruhi oleh factor lingkungan, terutamadari orang tuanya/keluarganya, selain itu pendidik juga dapat mempengaruhi nilai dan moral. Menurut Shochib (1998:124) menyatakan bahwa “Orangtua atau pendidik yang menjadi tauladan bagi anak, setiap perbuatan/tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik dapat dicontohkan anak apabila perbuatan itu baik atau buruk”.

3. Tahapan Perkembangan Moral Anak Menurut Pakar (Umum)

a. Tahapan Perkembangan Moral Menurut Jean Piaget

Menurut piaget (Wantah, 2005:76-77) perkembangan moral terjadi dalam tiga fase yaitu absolute, fase realistik, dan fase subjektif.

1. Fase absolute, anak menghayati peraturan sebagian suatu hal yang tidak dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Otoritas adalah orang tua, guru, aparat pemerintah, atau pemimpin agama, dan masyarakat. Anak mentaati peraturan otoritas untuk menghindari penghukuman dirinya.
2. Pada fase realitas, anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Disini anak meninggalkan penghormatan sepihak kepada otoritas yaitu orangtua dan mengembangkan penghormatan kepada sebayanya. Mereka tampak membandel kepada otoritas serta lebih mentaati aturan kelompok sebaya atau pimpinanya. Piaget berteori bahwa pengaruh utama bukanlah praktek orangtua melainkan interaksi timbal balik antara individu dengan sesamanya.
3. Pada fase subjektif, anak memperhatikan motif atau kesenjangan dalam penilaian perilaku. Perkembangan moral dipengaruhi oleh upaya membebaskan diri dari ketergantungan pada orangtua, meningkatkan interaksi dengan sesama, dan berkontak dengan pandangan lain.

b. Tahapan perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg

Menurut Kohlberg (Elizabeth B. Hurlock, 2009:80) Kohlberg telah melanjutkan penelitian piaget dan telah menguraikan teori piaget secara terinci dengan memberi tiga tingkatan perkembangan moral. Tingkat pertama “Moralitas prakonvensional”, perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Tingkatan kedua “Moralitas konvensional” atau moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (*confermiti*). Tingkatan ketiga, “moralitas pascakonvensional” atau moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri.

a) Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini anak akan merespon terhadap norma-norma budaya atau label-label kultural, seperti persoalan yang berkaitan dengan norma baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya. Pada tingkat ini terdapat dua tahap sebagai berikut.

Tahap 1 : Orientasi kepada kepatuhan dan hukuman

Pada tahap ini anak-anak umumnya beranggapan bahwa akibat-akibat dari suatu tindakan akan sangat menentukan baik buruknya suatu tindakan yang dapat dilakukan tanpa melihat unsur manusianya. Disamping itu, pada tahap ini orientasi kepatuhan lebih disebabkan oleh konsekuensi yang mendatangkan kesenangan apabila seseorang dapat mematuhi aturan moral yang berlaku.

Tahap 2 : Orientasi instrumental atau hedonistik

Dalam tahap ini tindakan yang benar atau baik dibatasi sebagai tindakan yang mampu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan-kebutuhannya atau dalam beberapa hal juga ada kebutuhan orang lain. Motivasi utama

tindakan pada tahap kedua ini adalah bagaimana mencapai kenikmatan sebanyak-banyaknya.

b) Tingkat konversional

Pada tingkat ini upaya untuk memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat dan bangsa dianggap sebagai sesuatu yang terpuji. Tingkatan ini terdiri dari dua tahap orientasi hukum dan aturan.

Tahap 3 : Kesesuaian antar pribadi

Pada tahap ini seseorang biasanya akan menyesuaikan pendirian dengan apa yang disebut tingkah laku yang bermoral atau tindakan-tindakan yang sudah dianggap wajar tersebut

Tahap 4 : Orientasi hukum dan aturan

Pada tahap ini anak sudah mulai mengarahkan kepada otoritas yang lebih baik dengan memenuhi aturan-aturan dan memelihara tata tertib sosial dengan sebuah konsekuensi hukuman yang dipahami sebuah perbuatan.

c) Tingkat Pascakonversional

Pada tingkat ini moralitas tidak lagi tergantung pada factor-faktor dari luar. Bukan orang lain atau kelompok yang harus mengambil keputusan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, melainkan anak sendirilah yang harus mengambil keputusan itu. Pada tingkatan ini terdapat dua tahap yaitu kontrak social, orientasi legalisti dan orientasi prinsip-prinsip etik-universal.

Tahap 5 : Kontrak sosial, orientasi legalistic

Pada tahap ini seseorang telah memiliki kesadaran moral yang cukup tinggi akan adanya perbedaan individu, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai maupun pendapat-pendapatnya.

Tahap 6 : Orientasi prinsip-prinsip etik-universal

Pada tahap ini perkembangan kesadaran moral seseorang adalah etika individu tidak lagi dibatasi oleh hukum-hukum dan aturan-aturan dari suatu tertib sosial. Sehingga, moral disini lebih kepada hati nurani yang akan menghasilkan keyakinan kebenaran, kebaikan, dan keadilan pada manusia yang jauh melampaui aturan-aturan dan hukum-hukum.

a. Karakteristik Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini

Menurut Kohlberg (Yuliani, 2004:7-8) karakteristik perkembangan moral pada setiap masa dalam perkembangan seseorang anak berbeda-beda dan mengalami peningkatan mental dari satu masa ke masa perkembangan berikutnya.

a. Fase Bayi

1. Belum memiliki pengertian apa yang baik dan apa yang tidak baik
2. Tingkah laku didominasi oleh dorongan naluri belaka
3. Tingkah lakunya belum dapat dinilai sebagai tingkah laku bermoral atau tidak bermoral
4. Cenderung mengulangi perilaku atau perbuatan yang menyenangkan dan tidak mengulangi perbuatan yang menyakitkan.

b. Fase Pra sekolah

1. Sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya, contoh : sayang teman
2. Anak sedang belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik atau buruk yang boleh atau tidak boleh, contoh: tidak boleh memukul teman
3. Berkembangan sikap simpatik pada anak *generosity* (murah hati) atau sikap (altruism) yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Contoh: membagi makanan atau meminjam barang.

c. Fase anak sekolah (usia SD)

1. Mulai mengenal konsep moral (benar/salah) pertama kali dari lingkungan keluarga. Contoh tidak melawan perintah orangtua.
2. Anak mulai memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Contoh: anak membuang sampah ditempatnya, agar tidak mencemari lingkungannya.
3. Dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar atau salah. Contoh: anak tidak mencontek ketika ulangan, karena mengetahui bahwa perbuatan yang tidak jujur.

5. Metode bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan kata lain bercerita dalam konteks komunikasi adalah sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain melalui ucapan, dan penuturan tentang sesuatu/ide (Bachri S Bachtiar,

2005:10). Bercerita merupakan klasifikasi pengembangan ranah bahasa mendengar dan berbicara. Bachri. S Bachtiar (2005:114) mengemukakan bahwa "bercerita adalah ungkapan perasaan dan pikiran melalui lisan kepada orang lain".

Berhubungan dengan religiusitas anak, Clark (dalam t. Handayu, 2001:75) merumuskan teori diantaranya diistilahkan sebagai *unreflective*, yaitu anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas/kekuatan, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk pada usia awal dianggap sebagai suatu yang menyenangkan, terutama yang dikemas dalam bentuk cerita.

Keterkaitan antara metode bercerita dengan pembeajaran anak usia dini dapat kita amati melalui teori perkembangan anak yang menjadi dasar pendidikan anak usia dini. Berbagai teori belajar diterapkan untuk kegiatan pembelajaran anak dapat diidentifikasi dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bercerita yaitu:

a. Teori Kematangan

Teori ini dipelopori oleh J.J. Raousseau 1972 (dalam Bachri S Bachtiar, 2005) yang memandang bahwa anak perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan diri, karena anak memiliki potensi yang dapat berkembang apabila mendapat kesempatan dan bimbingan yang tepat. Teori kematangan dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita, dengan memperhatikan kemampuan anak menyerap cerita, sampai dimana anak mampu mengolah pikiran dan perasaan melalui bercerita.

b. Teori Operant Conditioning

Teori ini dikembangkan oleh B.F.Skinner (dalam Bachari. S Bachtiar, 2005:19) yang didasarkan pada hubungan antara perilaku yang muncul pada anak dengan konsekuensi-konsekuensinya. Melalui bercerita perilaku anak dapat berubah dengan mengamati perilaku yang ditampilkan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Anak akan terobsesi untuk mencontoh tokoh idola dalam cerita yang disampaikan tersebut.

c. Teori Interaksi

Teori ini terkenal dengan teori perkembangan yang dikembangkan oleh Jean Piaget yang mengemukakan bahwa anak akan mampu mengembangkan pengetahuan mereka berdasarkan hasil interaksi dengan lingkungan. Pengembangan teori ini memandang anak sebagai subjek yang secara aktif mengorganisasikan pengalaman mereka sehingga akhirnya pengetahuan itu akan menyusun stuktur mental dan menjadikannya semakin kompleks, melalui konsep asimilasi, akomodasi, dan equilibrium.

6. Manfaat bercerita

Bercerita bagi anak memiliki manfaat yang sangat penting dalam program pendidikan itu sendiri, adapun manfaat dari bercerita (Musfirah, 2005) tersebut adalah sebagai berikut:

a. Membantu pembentukan perilaku dan moral anak

Cerita yang didengar anak dapat membantu dalam membentuk perilaku moral anak. Dan ini terjadi melalui pemodelan yang didapat yang didapat anak dari tokoh dalam cerita tersebut.

Cerita mendorong perkembangan moral anak beberapa faktor, seperti: 1). Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsiderasi yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi anak dalam kehidupan, 2). Cerita dapat memancing siswa menganalisa situasi yang bukan hanya dengan melihat yang tampak tetapi juga yang tersirat didalamnya, 3). Cerita juga mendorong siswa untuk menelaah perasaannya sendiri sebelum ia merespon orang lain untuk dibandingkan, 4). Cerita mengembangkan rasa konsiderasi atau tipe selira nasution.

b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Masa prasekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi, anak membutuhkan penyaluran imajinasinya dan cerita merupakan salah satu kegiatan yang membantu anak dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dari cerita yang dibacakan guru, ataupun melihat buku cerita yang di baca guru sehingga imajinasi mereka berkembang dan perkembangan imajinasi tersebut mereka tuangkan dalam bentuk gambar, gambar bebas, melukiskan dengan jari atau beragam kegiatan menggambarkan lainnya.

c. Memacu kemampuan verbal anak

Cerita mendorong anak menyimak, bercerita atau berbicara, anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi serta merangsang anak untuk menirunya.

d. Merangsang minat menulis anak

Cerita merangsang kebahasaan anak, anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih baik (Musfirah, 2005)

e. Merangsang minat baca anak

Anak berbicara dan mendengar sebelum mereka belajar membaca. Pengembangan bahasa lisan yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Membaca cerita dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak bagaimana aktivitas membaca dan menulis dilakukan.

7. Teknik bercerita

Penyampaian cerita yang baik hendaknya perlu persiapan yang matang, sebuah cerita yang bagus bisa tidak menarik dan membosankan jika disampaikan dengan biasa. Oleh karena itu, agar mampu bercerita cerita menarik, seorang guru perlu mempersiapkan beberapa hal. Persiapan ini berhubungan dengan bagaimana guru menyampaikan cerita kepada anak, dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini. Menurut Gunawan (2007: 46-63) ada beberapa teknik bercerita yang dapat diterapkan yaitu teknik bercerita dengan buku, bercerita dengan peraga diri sendiri dan bercerita dengan alat peraga.

8. Alat peraga

Menurut Gunawan (2007:63) tujuan menggunakan alat peraga dalam bercerita yaitu cerita yang kita tuturkan memikat perhatian dan pendengar tidak bosan dengan tetap tekun mendengarkan. Misi bercerita ini akan sempurna, jika pendengar menangkap pesan moral yang hendak kita sampaikan. Dalam menerima dan menyerap informasi, anak menggunakan seluruh panca indranya. Ada anak yang lebih mudah menyerap informasi dengan pendengarannya, dengan

penglihatannya, dan ada anak yang lebih mudah dengan melibatkan gerakan anggota tubuh atau peragaan. Maka, dalam mengajar atau menyampaikan cerita, seluruh panca indra anak perlu dirangsang.

Menurut Gunawan (2007:37-39) dari beberapa data didapat kesimpulan berikut ini:

- a. 20% dari apa yang didengar
- b. 50% dari apa yang didengar dan dilihat
- c. 70% dari apa yang didengar, dilihat dan didiskusikan dan dilakukan.

Dari data itu bisa disimpulkan, penggunaan alat peraga sungguh sangat diperlukan. Karena dapat membantu anak mengingat, mencerna dan memahami cerita yang disampaikan. Menurut Arsyad (2010:9) semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Salah satu dari alat peraga yang dapat digunakan adalah wayang.

Gambar orang-orangan efektif dimanfaatkan sebagai alat peraga. Gambar ini dibuat dari guntingan gambar bisa dari majalah anak-anak atau gambar kartun yang sedang populer.

9. Media Gambar Orang-orangan

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Arsyad (2010:105) media meliputi media berbasis visual (yang meliputi gambar, chart,

transparansi, dan slide), media berbasis audio visual (video dan audio tape), dan media berbasis komputer (komputer dan video interaktif). Berdasarkan klasifikasi Arsyad (2010:106) maka media gambar orang-orangan ini termasuk kepada media berbasis visual.

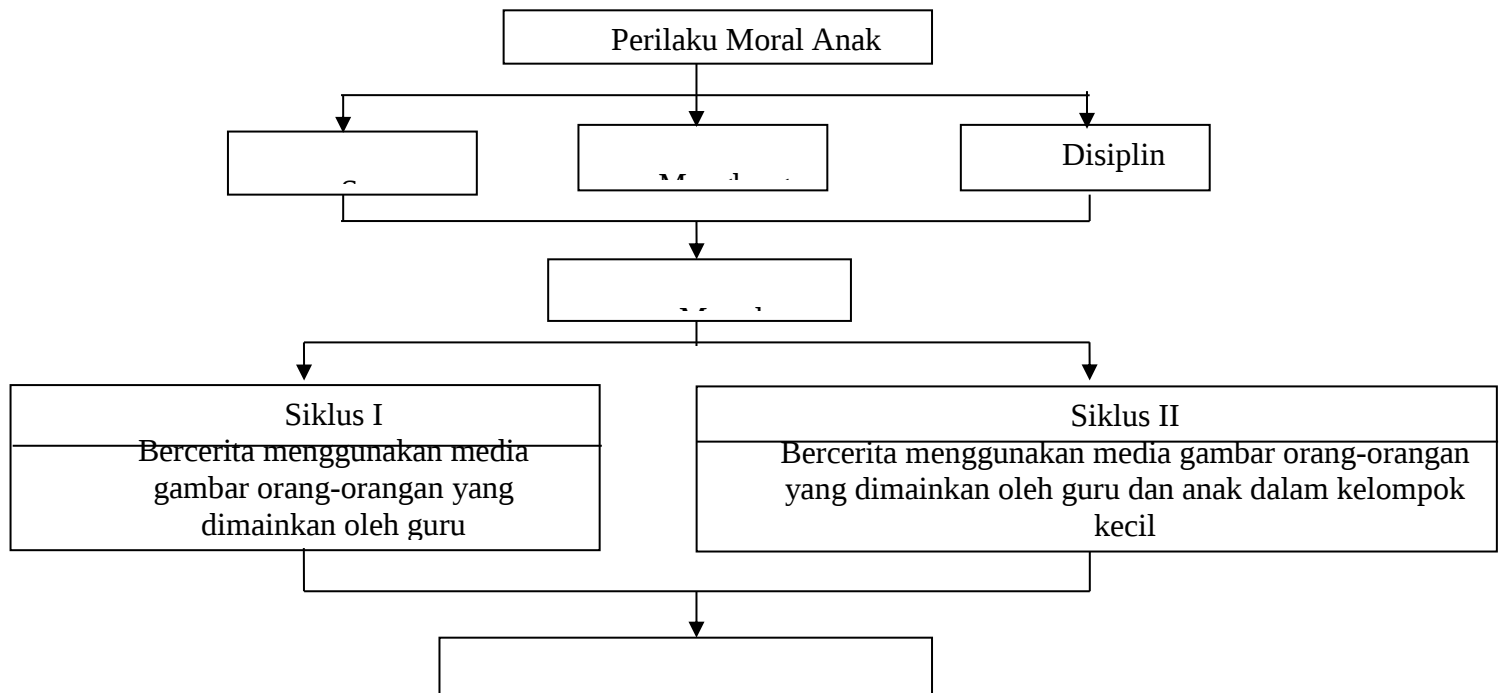
B. Kerangka Konseptual

Penyebab anak tidak terbiasa berperilaku sopan santun baik dalam perkataan dan perbuatan, tidak terbiasa untuk patuh, tidak terbiasa untuk disiplin, tidak terbiasa berperilaku saling hormat menghormati, dan tidak terbiasa bersikap ramah, hal ini bukan semata karna kesalahan keteladanan orang tua dan lingkungan tempat tinggal anak saja, namun juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak tepat bagi anak.

Metode bercerita dengan media gambar orang-orangan dapat meningkatkan perilaku moral anak dalam aspek sopan santun, menghargai dan disiplin. Dimana cerita yang didengar anak dapat membantu dalam membentuk perilaku moral anak melalui pemodelan tokoh dalam cerita yang didengar anak. (Musfirah, 2005).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak dalam sikap dan perilakunya sehari-hari kearah yang lebih baik adalah melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar Orang-orangan. Yang mana penerapan pada siklus I dengan teknik bercerita dengan menggunakan media gambar Orang-orangan yang dimainkan oleh guru. Maka dilakukanlah pengamatan dari siklus I, jika belum terjadi peningkatan seperti yang diharapkan

maka dilakukan refleksi untuk penerapan siklus II yaitu bercerita menggunakan media gambar orang-orangan yang dimainkan oleh guru dan anak dalam kelompok kecil. Sehingga terlihat adanya peningkatan terhadap perilaku moral anak.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan sudah terlihat adanya peningkatan perilaku moral anak dalam sopan santun. Hal ini terbukti dari hasil tindakan penelitian pada siklus I ke siklus II, ini dapat dilihat dari nilai rata-rata persentase pencapaian siklus I dari kurang mampu meningkat menjadi sangat mampu.
2. Terlihat adanya peningkatan perilaku moral anak dalam aspek menghargai. Hal ini dapat terbukti dari hasil tindakan penelitian pada siklus I ke siklus II, ini dapat juga dilihat dari nilai rata-rata persentase pencapaian siklus I dari kurang mampu meningkat menjadi sangat mampu dengan metode bercerita menggunakan media gambar orang-orangan.
3. Terlihat adanya peningkatan perilaku moral anak dalam aspek disiplin. Hal ini dapat terbukti dari hasil tindakan penelitian pada siklus I ke siklus II, ini dapat juga dilihat dari nilai rata-rata persentase dari kurang mampu meningkat menjadi sangat mampu

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan beberapa hal antara lain :

1. Bagi lembaga PAUD Habibul Ummi II diharapkan dapat meningkatkan prilaku moral anak dalam aspek sopan santun, menghargai dan disiplin dengan berbagai metode dan media seperti metode bercerita dengan media gambar orang-orangan, agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Bagi pendidik PAUD yang ingin meningkatkan prilaku moral anak dalam aspek sopan santun, menghargai dan disiplin dengan berbagai metode dan media seperti metode bercerita dengan media gambar orang-orangan agar anak mampu berkembang secara optimal dalam prilaku moralnya.
3. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan dapat meneliti lebih lanjut terhadap peningkatan prilaku moral anak dalam aspek sopan santun, menghargai dan disiplin kearah lebih baik lagi dan dapat menciptakan berbagai metode dan menggunakan media yang lebih bervariasi dan menarik untuk dilakukan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Tarsito
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Bachri. S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi
- Bimo. 2008. *Pelatihan Seni Bercerita*. Disampaikan dalam Acara Workshop Pelatihan Bercerita, Duri, 4 Mei 2008
- Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum TK dan RA*. Jakarta
- Gunawan, Tuti. 2007. *Buku Panduan Teknik Bercerita*. Jakarta : Sarana Bobo
- Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Gelora Aksara Pratama
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Musfirah,takdirum. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan
- Santrock, John W. 2008. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sujiona, Yuliani Nurani. 2004. *Mencerdaskan Prilaku Anak Usia Dini*. Jakarta : Pusdiani Press
- T. Handayu. 2001. *Memakai Cerita Mengasah Jiwa*. Solo : Era Intermedia
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta